

Analisis Harga Kakao Pekan Kelima Oktober 2014

Kakao, (27 Oktober – 31 Oktober 2014)

Pergerakan harga kakao seperti yang terpantau pada *chart*, sepanjang pekan kelima Oktober 2014, di beberapa bursa berjangka dan pasar fisik internasional, bergerak fluktuatif dengan tren yang melemah. Di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), tercatat harga bergerak tertekan pada transaksi awal pekan kelima Oktober 2014, Senin (27/10). Untuk kontrak Desember 2014 tercatat harga berada pada level Rp 30.450 per kg. Bahkan di pasar spot Makassar, harga kakao ditransaksikan pada level Rp 30.667 per kg. Sementara di ICE Futures, berada pada level US\$ 3.050/ton untuk kontrak penyerahan Desember 2014.

Pelemahan harga kakao di bursa ICE Futures US dipicu oleh sentimen *supply* kakao Pantai Gading. Kondisi *supply* kakao asal Pantai Gading yang masih menumpuk terpantau menjadi sentimen negatif kuat pada pergerakan harga kakao. Cenderung semakin menumpuknya kakao asal Pantai Gading khususnya untuk panen baru, membuat harga tertekan sentimen sisi *supply*. Bahkan sentimen tersebut, terpantau kokoh menutup potensi dampak Ebola.

Selain dorongan sentimen *supply* kakao Pantai Gading, pelemahan harga kakao di ICE US juga terdorong oleh faktor teknikal. Tertembusnya level support di level US\$ 3.022 membuat aksi jual meningkat di ICE US dan mendorong harga kakao untuk terus jatuh.

Pergerakan pelemahan terus terjadi hingga perdagangan Selasa (28/10). Pada penutupan perdagangan Selasa (28/10) di bursa ICE Futures US, harga kakao terpantau ditutup melemah signifikan. Untuk kontrak penyerahan Desember 2014 ditutup turun 1,58% ke tingkat harga US\$ 2.923/ton atau US\$ 47/ton. Pelemahan harga kakao di bursa ICE Futures US dipicu oleh adanya tekanan sentimen negatif dari sisi pasokan. Harga kakao mengalami tekanan akibat dari perkiraan output dan pengiriman kakao yang tinggi asal dari negara-negara di Afrika Barat khususnya Pantai Gading dan Ghana selaku negara penghasil terbesar kakao dunia. Imbas dari hal tersebut, harga kakao pun mengalami pelemahan.

Seiring kekhawatiran global terhadap penyebaran Ebola, harga kakao sempat mengalami penguatan signifikan di bursa ICE Futures US. Wabah Ebola yang turut menjadi wabah di wilayah penghasil kakao global, tetap dianggap riskan dapat menyebar dan mengganggu aktivitas produksi maupun distribusi kakao.

Sementara itu, pada transaksi Rabu (29/10), harga kakao domestik terpantau melemah yang merupakan efek tekanan harga di bursa internasional. Tercatat di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), harga berada pada level Rp 30.190 per kg untuk kontrak Desember 2014, sementara di pasar spot Makassar, yang dijadikan acuan pasar kakao dalam negeri berada pada level Rp 29.518 per kg atau melemah dari posisi sebelumnya Rp 30.048.

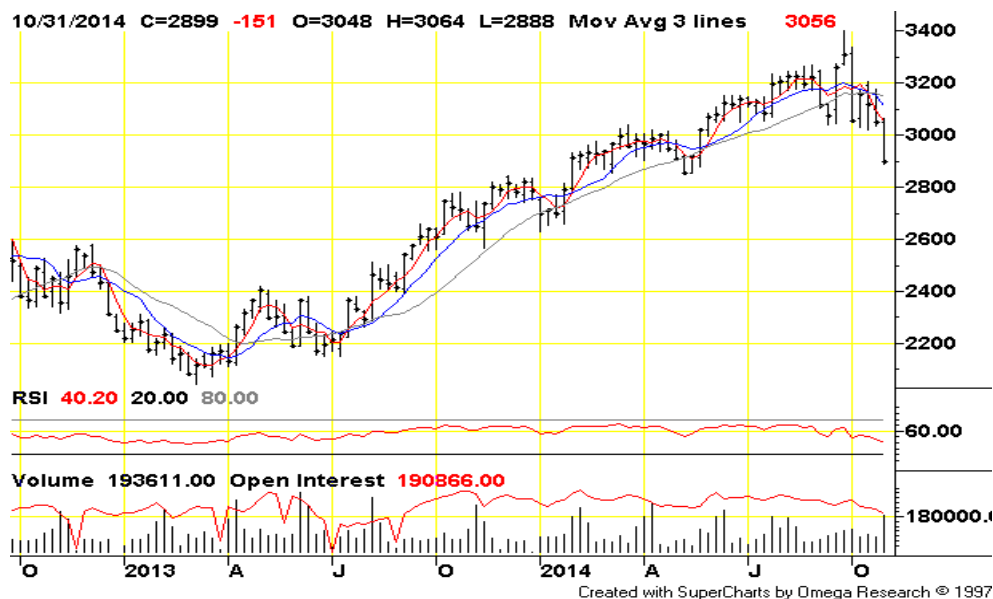
Selanjutnya, di bursa internasional terutama di bursa ICE Futures US pada penutupan perdagangan Rabu (29/10), terpantau harga ditutup menguat. Penguatan harga kakao di bursa ICE Futures US dipicu oleh adanya dorongan teknikal yang telah jenuh. Posisi indikator teknikal yang telah menunjukkan kondisi jenuh melemah terpantau memicu *rebound* pada harga kakao di

ICE Futures US. Telah tertembusnya indikator BB Lower pasca perdagangan sebelumnya, memberi indikasi kondisi *oversold* pada pergerakan harga kakao. Dampak dari hal tersebut, harga kakao pun terdorong menguat oleh aksi beli teknikal.

Kendati terdorong menguat secara teknikal, namun tekanan faktor fundamental terlihat masih sangat membatasi pergerakan. Kabar terkait *supply* kakao asal Afrika Barat yang cenderung tinggi dan demand global yang cenderung lesu berdasarkan data pengolahan kakao, memicu harga kakao telah cenderung *bearish* tajam di akhir Oktober.

Sementara itu, pada perdagangan Kamis (30/10), harga kakao di bursa ICE Futures US pada penutupan perdagangan masih berlanjut menguat. Penguatan harga kakao di bursa ICE Futures US dipicu oleh adanya sentimen positif dari Ecobank terkait *supply* asal Afrika Barat. Merujuk laporan *Bloomberg*, bahwa rilis pernyataan Ecobank terkait *supply* kakao asal Afrika Barat terpantau memberi sentimen positif terhadap pergerakan harga kakao di bursa berjangka. Pernyataan Ecobank yang melaporkan bahwa output kakao tahun ini masih lebih rendah dibandingkan pencapaian tahun lalu, mendorong harga kakao untuk menguat. Adapun Ecobank cenderung memprediksi produksi kakao Afrika Barat masih akan berada di bawah pencapaian tahun lalu di 3,087 juta ton.

Namun, pergerakan harga kakao pada perdagangan Kamis masih terpantau masih cukup terbatas akibat indikasi lesunya *demand* global. Data pengolahan kakao global sepanjang kuartal 3 yang cenderung negatif, menjadi landasan hal tersebut dan masih mendorong harga kakao untuk cenderung *bearish*. Pada penutupan perdagangan Kamis (30/10) di bursa ICE Futures US, harga kakao terpantau ditutup menguat. Harga kakao ditutup naik 0,31% ke tingkat harga US\$ 2.946/ton atau menguat US\$ 9/ton.



Sementara itu, pada Jumat (31/10), Kementerian Perdagangan (Kemendag) menaikkan harga acuan untuk Harga Patokan Ekspor (HPE) untuk produk minyak sawit mentah (CPO) dan biji kakao dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 84/M-DAG/PER/10/2014 tentang

Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar pada Selasa 28 Oktober lalu. Sedangkan harga referensi biji kakao untuk penetapan HPE biji kakao mengalami kenaikan sebesar US\$ 20,65 atau 0,65 persen yaitu dari US\$ 3.152,8 per ton menjadi US\$ 3.173,45 per ton, sehingga berdampak pada penetapan HPE biji kakao yang juga naik sebesar US\$ 20 atau 0,7 persen dari US\$ 2.849 per ton pada periode bulan sebelumnya menjadi US\$ 2.869 per ton. BK biji kakao tidak berubah dibandingkan periode bulan sebelumnya, yaitu sebesar 10 persen. Hal tersebut tercantum pada kolom 3 lampiran II PMK 75 Tahun 2012.